



Code Mixing in the Comments of the Rungan Samawa Group Facebook

Campur Kode Pada Kolom Komentar Grup *Facebook Rungan Samawa*

¹Jannatel Andriani, ²Burhanuddin, ³Rahmad Hidayat.

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, jannatelandriani89@gmail.com

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, burhanuddin.fkip@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, rahmad_ab@unram.ac.id

Received: 26 Februari 2022 Accepted: 14 Maret 2022

Published: 17 Maret 2022

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2708>

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk campur kode pada kolom komentar grup *facebook rungan samawa*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal. Hasil penelitian adalah: Bentuk Campur Kode Pada Kolom Komentar Grup *Facebook Rungan Samawa* yaitu (1) berbentuk tataran kata dasar contohnya, *pang pasar me dean na* ‘di pasar mana itu’. Kata turunan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu kata berimbuan dan kata ulang, berikut contohnya ¹kata berimbuan, *engkakadu becermin ra ble* ‘kayaknya tidak pernah becermin deh. Kata *becermin* merupakan kata yang tersusun dari prefiks /ber-/ + cermin. ² kata ulang, *luk ka belo sabar baeng lahan lamin kam bertahun-tahun ka bangun sekolah nan* ‘bisa-bisanya sabar sekali pemilik lahan kalau sudah bertahun-tahun sekolah itu dibangun’. Kata *bertahun-tahun* merupakan kata ulang berimbuan yang tersusun dari prefiks /ber-/ + tahun-tahun. (2) kata hubung contohnya *alhamdulillah malah sebaliknya lamin mertua ku datang*, ‘alhamdulillah malah sebaliknya kalau mertua ku datang’. (3) frasa contohnya, *gak masuk akal dia bilang kayak sisok kokar* sementara cowok itu dicari sama cewek dua sekaligus ke rumahnya ‘gak masuk akal dia bilang kayak siput kali sementara cowok itu dicari sama cewek dua sekaligus ke rumahnya’. (4) klausa contohnya, *Sumbawa I love you*, banyak kebudayaan yang sangat luar biasa yang harus dilestarikan ‘Sumbawa aku mencintai mu, banyak kebudayaan yang sangat luar biasa yang harus dilestarikan’.

Kata kunci: *sosiolinguistik, campur kode, rungan samawa, kolom komentar.*

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of code mixing in the comment column of the Rungan Samawa Facebook group. This research uses descriptive qualitative research method. The data collection method in this study used the listening method with basic tapping techniques and advanced techniques in the form of note-taking

techniques. Data analysis used intralingual and extralingual matching methods. Presentation of the results of data analysis using formal methods. The results of the research are: The form of Code Mixing in the Comment Column of the Rungan Samawa Facebook Group, namely (1) in the form of a basic word level, for example, pang pasar me dean na 'which market is that'. The derivative words found in this study are affixed words and repeated words, here are examples of 1 words with affixes, engka kadu becermin ra ble 'I don't think I've ever looked in the mirror. The word mirror is a word that is composed of the prefix /ber-/ + mirror. 2 words again, Luk Ka Belo sabar baeng lahan lamin kam bertahun-tahun bangun sekolah nan 'the land owner can be very patient when the school has been built for years'. The word many years is a affixed verb composed of the prefix /ber-/ + years. (2) conjunctions, for example, alhamdulillah, malah sebaliknya lamin mertuaku datang, 'thank God, it's the other way around if my in-laws come'. (3) a phrase for example, gak masuk akal dia bilang kayak sisok kokar sementara cowok itu dicari sama cewek dua sekaligus ke rumahnya 'it doesn't make sense that he says like a slug while the boy is being sought by two girls at once to his house'. (4) clauses for example, Sumbawa I love you, banyak kebudayaan yang sangat luar biasa yang harus dilestarikan 'Sumbawa I love you, many extraordinary cultures must be preserved'.

Keywords: *sociolinguistics, code mixing, rungan samawa, comment column.*

PENDAHULUAN

Variasi bahasa bukan hanya ada di dunia nyata, tidak dapat dipungkiri sering terjadi di dunia maya atau media sosial, variasi bahasa yang disebutkan di sini adalah dwibahasa. Dwibahasa adalah orang yang menguasai dua bahasa dan biasa menggunakan dua variasi bahasa tersebut dalam hidup bermasyarakat. Dua bahasa yang dikuasai yaitu bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa kedua atau bahasa yang dikuasai setelah menguasai bahasa ibu. Penguasaan bahasa ibu dimulai sejak lahir dan dipelajari dalam ranah keluarga sedangkan bahasa kedua didapatkan di lingkungan bermasyarakat dan bersosial. Penggunaan dua bahasa yang terdapat serpihan-serpihan bahasa lain disebut campur kode. Menurut Abdul Chaer (2012: 69) dalam campur kode ini, dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai, dalam situasi formal terjadi juga campur kode, maka biasanya karena ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai. Dalam masyarakat Indonesia kasus campur kode ini biasa terjadi. Biasanya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia dicampurkan dengan unsur – unsur bahasa daerah.

Indonesia mempunyai beragam suku, budaya dan bahasa. Terdapat sekitar 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia (Labbineka.Kemendikbud). Salah satunya yaitu bahasa daerah Sumbawa. Bahasa Sumbawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa dalam berkomunikasi atau masyarakat daerah lain yang mengerti dan mempelajari bahasa Sumbawa. Bahasa Sumbawa juga beraneka ragam dari segi dialek yang digunakan. Dalam penelitian ini bahasa Sumbawa yang akan dileliti adalah bahasa Sumbawa Besar.

Campur kode yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah campur kode yang terjadi di kolom komentar grup *Facebook Rungan Samawa*. Grup *Facebook Rungan Samawa* itu sendiri merupakan grup publik yang beranggotakan dua puluh ribu lebih anggota dan digunakan sebagai wadah dalam menyampaikan pendapat, menyampaikan

informasi dan berbagi informasi. Hal tersebut sesuai dengan deskripsi grup “Mari berbagi info yang bermanfaat. *Please* jangan *share* konten sara, kekerasan dan porno”. Tidak hanya itu, grup tersebut juga berfungsi sebagai tempat tanya jawab, artinya ada hubungan timbal balik antara informan dengan anggota grup dan tempat terjadinya tanya jawab itu disebut kolom komentar.

Fakta menarik dari kolom komentar tersebut bahwa bahasa yang digunakan bukan hanya bahasa Indonesia atau bahasa Sumbawa saja, melainkan terdapat bahasa lain dalam menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Sumbawa serta bahasa asing. Keberagaman bahasa yang ada di kolom komentar tersebut yang menjadikan penelitian ini menarik dan penting untuk diteliti. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 14) bahasa itu beragam, artinya meskipun bahasa mempunyai pola atau kaidah tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikonnya. Tentunya anggota grup *Facebook Rungan Samawa* bukan dikhususkan untuk kelas sosial tinggi, sedang, dan rendah melainkan bersifat universal.

Alasan lain kenapa penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti yaitu campur kode pada bahasa Sumbawa belum pernah diteliti baik campur kode pada dunia nyata ataupun pada media sosial. Jadi, penelitian campur kode pada kolom komentar grup *Facebook Rungan Samawa* menarik dan penting untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana bentuk campur kode pada kolom komentar grup *Facebook Rungan Samawa*?

REVIEW TEORI

Terdapat beberapa penelitian yang relevan, di antaranya yaitu penelitian oleh Paridi Dkk (2018), Burhanuddin (2019_a dan 2019_b), Diana dkk. (2019), Paridi dkk. (2019), Burhanuddin dkk. (2020), Listyaningrum (2021), Ayulianti dkk. (2021). Paridi dkk (2018) mengkaji tentang penyuluhan standardisasi sistem fonologi bahasa Sumbawa dengan tujuan menjelaskan standardisasi aspek fonologi dalam bahasa Sumbawa. Burhanuddin (2019_a) mengkaji tentang pengembangan bahasa Sumbawa Standard melalui penawaran konsep tata aksara bahasa Sumbawa dengan tujuan untuk menjelaskan sistem keberaksaraan dalam bahasa Sumbawa. Burhanuddin (2019_b) mengkaji tentang perbandingan {ber-} bahasa Indonesia dan {ba-} bahasa Sumbawa dialek Taliwang. Diana dkk (2019) mengkaji tentang gender dalam bahasa Sumbawa tinjauan antropolinguistik. Paridi dkk (2019) mengkaji tentang pola penyukukataan dalam bahasa Sumbawa. Burhanuddin dkk (2020) mengkaji satuan lingual {ka-} dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh. Listyaningrum (2021) mengkaji campur kode dalam *review* produk kecantikan oleh Ririe Prams di *Youtube*. Ayulianti dkk (2021) mengkaji tentang campur kode pada novel nawang mekar di Padang tandus karya Joko Waluyo.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina 2010: 115) menawarkan kriteria dramatika untuk membedakan alih kode dan campur kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Menurut Haryono (dalam Chaer dan Agustina 2010: 117) bahwa menentukan beda peristiwa alih kode dan campur kode memang tidak mudah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan satu bahasa dan di dalam bahasa tersebut terdapat unsur bahasa lain. Menurut Jendra dalam Setyaningrum (2019: 22) campur kode diklasifikasikan berdasarkan perangkat kebahasaan, berdasarkan kategori tersebut, campur kode

dibedakan menjadi tiga yaitu campur kode pada tataran kata, tataran frase, dan tataran klausa. Berdasarkan bentuk-bentuk campur kode yang telah dipaparkan oleh ahli di atas, peneliti ingin menjabarkannya lebih luas.

Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan otografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan satu arti (Chaer, 2012: 162). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Contoh campur kode pada tataran kata yaitu *mereka akan married bulan depan*. Dari contoh tersebut terdapat penyisipan unsur verba dari bahasa Inggris yaitu kata *married* 'menikah' dalam bahasa Indonesia. Campur kode pada tataran kata biasanya berwujud kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk, misalnya *pergi, jual, berpergian, makan-makan, kacang, kadung apik (benar-benar baik), mudah-mudahan pemerintah lema turun tangan, jangan lupa follow tiktok aku ya, ema mo ma tu saling subscribe kawan-kawan*, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mantra dalam Siyoto dan Sodik (2015: 28) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswanto, 2016: 70). Pada dasarnya data tidak lain adalah objek penelitian plus konteks ($D = Op + K$) (Sudaryanto 1990 dalam Mahsun 2020: 25). Jadi data dalam penelitian ini berupa data verbal yaitu komentar-komentar yang ada pada grup *Facebook Rungan Samawa*. Menurut Arikunto (2013: 172) Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu bahasa yang digunakan antar anggota grup *Facebook Rungan Samawa* dalam berkomentar. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Metode Simak. Metode Simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2020: 91). Metode Simak tersebut memiliki teknik dasar yang berwujud Teknik Sadap. Teknik Sadap disebut sebagai teknik dasar dalam Metode Simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2020:91-92). Artinya dalam tahap untuk memperoleh data peneliti menyadap penggunaan bahasa yang digunakan oleh informan. Teknik Sadap memiliki teknik lanjutan berupa Teknik Simak Libat Cakap, Simak Bebas Libat Cakap, Catat, dan Teknik Rekam. Penelitian ini menggunakan teknik lanjutan yaitu Teknik Catat. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Metode Padan Intralingual. Metode Padan Intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2020: 122). Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan Metode Informal. Metode Informal dilakukan dengan cara perumusan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto 1990 dalam Mahsun (2020: 126).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kolom komentar grup *Facebook Rungan Samawa*. Ditemukan campur kode berbentuk kata berupa kata dasar, kata turunan (kata berimbuhan dan kata ulang). Selain itu ada beberapa campur kode yang berbentuk kata hubung, frasa yang berupa frasa verba dan frasa nomina, dan klausa berupa klausa bebas.

Berdasarkan komentar anggota grup pada kolom komentar grup *Facebook Rungan Samawa* terdapat campur kode berupa kata yaitu berbentuk kata dasar, dan kata turunan (kata berimbuhan, dan kata ulang). Berikut akan dipaparkan bentuk campur kode yang berupa kata. Pada kolom komentar grup *Facebook Rungan Samawa* terdapat bentuk campur kode berbentuk kata dasar. Berikut akan dipaparkan campur kode berbentuk kata dasar.

(1) Penyampaiannya *balong* tapi makian dan sumpahannya tidak pantas.

‘Penyampaiannya bagus tapi makian dan sumpahannya tidak pantas’.

(Nama akun: Alby)

(2) malunya itu yang *rea* seluruh dunia melihatnya.

‘malunya itu yang besar seluruh dunia melihatnya’.

(Nama akun: Nurjannah Umma Dhefia Dhefina)

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur bahasa Sumbawa ke dalam bahasa Indonesia. Data (1) kata *balong* yang artinya ‘bagus’. Kata *balong* merupakan kata dasar yang berkategori kata sifat atau adjektiva. Dikatakan sebagai kata dasar karena dalam bahasa Indonesia kata dasar terdiri atas satu suku kata atau lebih. Pada kata *balong* terdiri atas dua suku kata yaitu suku kata pertama terdiri atas dua bunyi, yaitu (*ba*) dan suku kata kedua terdiri atas tiga bunyi, yaitu (*long*). Selanjutnya dikategorikan ke dalam adjektiva karena kata *balong* menggambarkan sifat atau keadaan seseorang. Data (1) yang mengomentari sifat atau keadaan pemilik unggahan pada grup *Facebook Rungan Samawa*. Alasan lain dikatakan sebagai adjektiva karena kata *balong* dapat berdistribusi di belakang kata sangat dan dalam bahasa Sumbawa yaitu *keras*. Yakni dari kata *balong* menjadi *kerasbalong* yang artinya ‘sangat bagus’. Penyisipan kata tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode pada tataran kata berbentuk kata dasar.

Data (2) kata *rea* yang artinya ‘besar’. Kata *rea* merupakan kata dasar yang berkategori kata sifat atau adjektiva. Dikatakan sebagai kata dasar karena kata tersebut dapat menjadi bentukan dasar kata yang lebih besar. Selanjutnya dikategorikan ke dalam kata sifat karena kata *rea* dapat berdistribusi di belakang kata sangat dan dalam bahasa Sumbawa yaitu *keras*. Yakni dari kata *rea* menjadi *kerasrea* yang artinya ‘sangat besar’. Penyisipan kata tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode berupa tataran kata berbentuk kata dasar.

(3) *meluk bua bling sendiri ne jina rame ne*.

‘bagaimana bisa ngomong sendiri padahal ramai’.

(Nama akun: Cek kuota)

(4) *ndak tau bantu buya ai untuk siram*.

‘tidak ada orang yang bantu cari air untuk menyiram’.

(Nama akun: Jim Sujiman)

(5) *pang pasar me dean na*.
'di pasar mana itu'.

(Nama akun: Ardyyansa)

(6) *jojo lalo seda orang jakarta nan*.
'kaku sekali bicaranya orang jakarta itu'.

(Nama akun: Bang buluk)

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sumbawa. Data (3) berupa kata *sendiri*. Kata *sendiri* merupakan kata dasar yang berkategori nomina atau kata benda. Dikatakan sebagai kata dasar karena kata tersebut merupakan satuan terkecil yang menjadi asal suatu kata kompleks. Selanjutnya dikategorikan ke dalam kata benda karena kata *sendiri* dapat berdistribusi di belakang kata *bukan*. Yakni dari kata *sendiri* menjadi *bukan sendiri*. Penyisipan kata tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode pada tataran kata berbentuk kata dasar.

Data (4) berupa kata *bantu*. Kata *bantu* merupakan kata dasar yang berkategori verba atau kata kerja. Dikatakan sebagai kata dasar karena kata tersebut merupakan bentuk dasar yang tidak berimbuhan dan dapat digunakan tanpa ditambah dengan imbuhan apa pun. Selanjutnya dikategorikan ke dalam verba karena kata *bantu* menggambarkan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh manusia. Alasan lain dikatakan sebagai verba karena kata *bantu* dapat berdistribusi di belakang kata *tidak*. Yakni dari kata *bantu* menjadi *tidak dibantu*. Penyisipan unsur kata tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode berupa tataran kata berbentuk kata dasar.

Data (5) berupa kata *pasar*. Kata *pasar* merupakan kata dasar yang berkategori nomina atau kata benda. Dikatakan sebagai kata dasar karena kata tersebut dapat menjadi bentukan dasar kata yang lebih besar. Selanjutnya dikategorikan ke dalam kata benda karena kata *pasar* merujuk pada nama tempat. Alasan lain dikatakan nomina karena kata *pasar* dapat berdistribusi di belakang kata *bukan*. Yakni dari kata *pasar* menjadi *bukan pasar*. Penyisipan kata tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode berupa tataran kata berbentuk kata dasar.

Data (6) berupa kata *orang*. Kata *orang* merupakan kata dasar yang berkategori nomina atau kata benda. Dikatakan sebagai kata dasar karena kata tersebut merupakan bentuk dasar yang tidak berimbuhan dan dapat digunakan tanpa ditambah dengan imbuhan apa pun. Selanjutnya dikategorikan ke dalam nomina karena kata *orang* dapat berdistribusi di belakang kata *bukan*. Dari kata *orang* menjadi *bukan orang*. Penyisipan kata tersebut menunjukkan bahwa terjadi campur kode pada tataran kata berbentuk kata dasar.

(7) lucu terjemahan akhirnya *sorry* tidak bisa dijelaskan.
'lucu terjemahan akhirnya maaf tidak bisa dijelaskan'.

(Nama akun: Ummy Humairo)

(8) Izin *share* bosku.
'Izin bagikan bosku'.

(Nama akun: Khalifah Mia)

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Data (7) berupa kata *sorry* yang artinya 'maaf'. Kata *sorry* merupakan kata dasar yang berkategori *adjectiva* atau kata sifat. Dikatakan sebagai kata dasar karena kata tersebut merupakan bentuk dasar yang tidak berimbuhan dan dapat digunakan tanpa ditambah dengan imbuhan apa pun. Selanjutnya dikategorikan sebagai *adjectiva* karena kata *sorry*

dapat didistribusikan di belakang kata sangat dan dalam bahasa Inggris, yaitu *so, so sorry*. Penyisipan unsur kata tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode berupa tataran kata berbentuk kata dasar.

Data (8) berupa kata *share* yang artinya ‘bagikan’. Kata *share* merupakan kata dasar yang berkategori verba atau kata kerja. Dikatakan sebagai kata dasar karena kata tersebut merupakan bentuk dasar yang tidak berimbuhan dan dapat digunakan tanpa ditambah dengan imbuhan apa pun. Dan dalam bahasa Inggris kata *share* merupakan kata dasar atau Veb1. Selanjutnya dikategorikan ke dalam verba karena kata *share* menggambar sesuatu yang dapat dilakukan oleh manusia. Penyisipan unsur kata tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode berupa tataran kata berbentuk kata dasar.

Pada kolom komentar grup *Facebook Rungan Samawa* terdapat bentuk campur kode berbentuk kata turunan berupa kata berimbuhan dan kata ulang. Berikut akan dipaparkan campur kode berbentuk kata turunan. Pada kolom komentar grup *Facebook Rungan Samawa* terdapat bentuk campur kode berbentuk kata berimbuhan. Berikut akan dipaparkan campur kode berbentuk kata berimbuhan.

(9) *engka kadu **becermin** ra ble.*

‘kayaknya tidak pernah becermin deh’.

(Nama akun: Erick Dekha mu blin)

(10) *Nos ngesit tapi **melilit** tris telan mangsa lamen kam remuk.*

‘tidak mengigit tapi melilit terus mangsanya ditelan kalau sudah hancur’.

(Nama akun: Safina fina)

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sumbawa. Data (9) berupa kata *becermin*. Kata *becermin* merupakan kata kerja atau verba yang mengalami proses afiksasi atau imbuhan. Dikatakan sebagai kata berimbuhan karena pada kata tersebut terjadi proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, yakni dari kata *cermin* menjadi kata *bercermin*. Kata *becermin* tersusun dari prefiks /ber-/ + *cermin*. Selanjutnya dikategorikan sebagai verba karena kata *becermin* dapat berdistribusi di belakang kata *tidak*. Dari kata *bercermin* menjadi *tidak becermin*. Penyisipan kata tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

Data (10) kata *melilit*. Kata *melilit* merupakan verba atau kata kerja yang mengalami proses afiksasi atau imbuhan. Dikatakan sebagai kata berimbuhan karena pada kata tersebut terjadi proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, yakni dari kata *lilit* menjadi kata “*melilit*”. Kata *melilit* tersusun dari prefiks /me-/ + *lilit*. Selanjutnya dikategorikan sebagai verba karena kata tersebut dapat berdistribusi di belakang kata *tidak*, yakni dari kata *melilit* menjadi *tidak melilit*. Penyisipan unsur tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode berupa tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

Pada kolom komentar grup *Facebook Rungan Samawa* terdapat bentuk campur kode berbentuk kata ulang. Berikut akan dipaparkan campur kode berbentuk kata ulang.

(11) *luk ka belo sabar baeng lahan lamin kam **bertahun-tahun** ka bangun sekolah nan.*

‘bisa-bisanya sabar sekali pemilik lahan kalau sudah bertahun-tahun sekolah itu dibangun’.

(Nama akun: Embun Js)

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sumbawa yaitu kata *bertahun-tahun*. Kata *bertahun-tahun* merupakan numeralia atau kata bilangan yang mengalami proses reduplikasi (kata ulang) berimbunan. Dikatakan sebagai kata ulang karena pada kata tersebut terjadi proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk baik seluruhnya maupun sebagian. Pada kata *bertahun-tahun* terjadi proses reduplikasi berimbunan karena mengulang seluruh bentuk dasar yang disertai pembubuhan afiks. Kata *bertahun-tahun* tersusun dari prefiks /ber-/ + tahun-tahun. Selanjutnya dikategorikan sebagai numeralia karena kata *bertahun-tahun* menunjukkan bilangan atau kuantitas. Penyisipan kata tersebut menunjukkan telah terjadi campur kode pada tataran kata berbentuk kata ulang (reduplikasi).

Pada kolom komentar grup *Facebook Rungan Samawa* terdapat bentuk campur kode berbentuk kata hubung. Berikut akan dipaparkan campur kode berbentuk kata hubung.

(12) alhamdulillah malah sebaliknya *lamin* mertua ku datang.

‘alhamdulillah malah sebaliknya kalau mertua ku datang’.

(Nama akun: Iwindrawati M Said)

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur bahasa Sumbawa ke dalam bahasa Indonesia. Data (12) berupa kata *lamin* yang artinya ‘kalau’. Kata *lamin* merupakan kata yang berkategori konjungsi subordinatif syarat. Dikategorikan sebagai konjungsi subordinatif karena data (24) merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Penyisipan kata tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode berupa tataran kata berbentuk konjungsi.

Pada kolom komentar grup *Facebook Rungan Samawa* terdapat bentuk campur kode berbentuk frasa. Berikut akan dipaparkan campur kode berbentuk frasa.

(13) gak masuk akal dia bilang kayak *sisok kokar* sementara cowok itu dicari sama cewek dua sekaligus ke rumahnya.

‘gak masuk akal dia bilang siput kali sementara cowok itu dicari sama cewek dua sekaligus ke rumahnya’.

(Nama akun: Ramly Ar)

(14) *na pandang kesalahan tau slaki bae*.

‘jangan pandang kesalahan laki-laki saja’.

(Nama akun: Hmad Ode)

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur bahasa Sumbawa ke dalam bahasa Indonesia. Data (13) berupa frasa yaitu *sisok kokar* yang artinya siput kali. Dikategorikan ke dalam frasa karena terbentuk dari dua kata yaitu kata *sisok* dan kata *kokar* yang mengandung satu kesatuan makna yaitu siput kali dan bersifat non-predikatif. Frasa *sisok kokar* berkategori nomina karena yang menjadi inti frasa berupa nomina atau kata benda yaitu kata *sisok* dan kata *kokar* merupakan kata yang

menerangkan kata *sisok*. Penyisipan unsur frasa tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi campur kode pada tataran frasa.

Data (14) berupa frasa yaitu *pandang kesalahan*. Dikategorikan sebagai frasa karena terbentuk dari dua kata yaitu kata *pandang* dan *kesalahan* yang mengandung satu kesatuan makna dan bersifat non-predikatif. Frasa *pandang kesalahan* merupakan frasa verba karena yang menjadi inti pada frasa tersebut berkategori verba atau kata kerja yaitu kata *pandang* dan kata *kesalahan* merupakan kata yang menerangkan kata *pandang*. Penyisipan unsur frasa tersebut telah menunjukkan bahwa terjadi proses campur kode pada tataran frasa.

Pada kolom komentar grup *Facebook Rungan Samawa* terdapat bentuk campur kode berbentuk klausa. Berikut akan dipaparkan campur kode berbentuk klausa.

(15) Keren sukses selalu ya *ada tau pina sandal pang Samawa* sekali lagi semoga sukses.

‘Keren sukses selalu ya ada orang buat sandal di Sumbawa sekali lagi semoga sukses’.

(Nama akun: M Rasul)

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur bahasa Sumbawa ke dalam bahasa Indonesia. Data (15) berupa klausa yaitu *ada tau pina sandal pang Samawa* yang artinya ‘ada orang buat sandal di Sumbawa’. Dikategorikan sebagai klausa karena *ada tau* berkedudukan sebagai subjek, *pina sandal* berkedudukan sebagai predikat dan *pang Samawa* berkedudukan sebagai keterangan. Oleh sebab itu klausa *ada tau pina sandal pang Samawa* merupakan klausa bebas karena mempunyai unsur-unsur lengkap yaitu subjek, predikat dan keterangan.

(16) *tutu si* aku sebagai salah satu pecinta kucing mengecam keras perbuatan mereka *sate ku alo pukil ko kantor polisi tau nn rua macam*.

‘benar, aku sebagai salah satu pecinta kucing mengecam keras perbuatan mereka, ingin aku pukuli orang macam itu ke kantor polisi’.

(Nama akun: Dewi Ratnawati)

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sumbawa berupa klausa *aku sebagai salah satu pecinta kucing mengecam keras perbuatan mereka*. Dikategorikan sebagai klausa karena *aku* berkedudukan sebagai subjek, *sebagai salah satu pecinta kucing* berkedudukan sebagai predikat dan *mengecam keras perbuatan mereka* sebagai keterangan. Oleh sebab itu klausa *aku sebagai salah satu pecinta kucing mengecam keras perbuatan mereka* merupakan klausa bebas karena mempunyai unsur lengkap yaitu subjek, predikat dan keterangan.

(17) Sumbawa *I love you*, banyak kebudayaan yang sangat luar biasa yang harus dilestarikan.

‘Sumbawa aku mencintai mu, banyak kebudayaan yang sangat luar biasa yang harus dilestarikan’.

(Nama akun: Ilma Dwi Jayanti)

Pada data di atas terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berupa klausa yaitu *I love you* yang artinya ‘aku mencintaimu’. Dikatakan sebagai klausa karena *I* berkedudukan sebagai subjek *love* berkedudukan sebagai predikat dan *you*

berkedudukan sebagai objek. Klausa *I love you* merupakan klausa bebas karena mempunyai unsur lengkap yaitu subjek, predikat dan objek.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode pada kolom komentar grup *Facebook rungan samawa* yaitu terdapat bentuk campur kode berupa tataran kata dasar, kata turunan (kata berimbuhan dan kata ulang), kata hubung, frasa, dan klausa. (1) berbentuk tataran kata dasar contohnya, *pang pasar me dean na* 'di pasar mana itu'. Kata turunan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu kata berimbuhan dan kata ulang, berikut contohnya ¹kata berimbuhan, *engkakadu becermin ra ble* 'kayaknya tidak pernah becermin deh'. ² kata ulang, *luk ka belo sabar baeng lahan lamin kam bertahun-tahun ka bangun sekolah nan* 'bisa-bisanya sabar sekali pemilik lahan kalau sudah bertahun-tahun sekolah itu dibangun'. (2) kata hubung contohnya *alhamdulillah malah sebaliknya lamin* mertua ku datang, 'alhamdulillah malah sebaliknya kalau mertua ku datang'. (3) frasa contohnya, *gak masuk akal dia bilang kayak sisok kokar* sementara cowok itu dicari sama cewek dua sekaligus ke rumahnya 'gak masuk akal dia bilang kayak siput kali sementara cowok itu dicari sama cewek dua sekaligus ke rumahnya'. (4) klausa contohnya, *Sumbawa I love you*, banyak kebudayaan yang sangat luar biasa yang harus dilestarikan 'Sumbawa aku mencintai mu, banyak kebudayaan yang sangat luar biasa yang harus dilestarikan'.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asriany, Ratna Yulida. 2019. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Mataram. Arga Puji Mataram Lombok.
- Ayulianti, Novi., Fitria, Esa., dan Haryadi, Ardi Maulana. 2021. Campur Kode Pada Novel Nawang Mekar Di Padang Tandus Karya Joko Waluyo. *Caraka*: 68-78.
- Burhanuddin. 2019_a. Pengembangan Bahasa Sumbawa Standard Melalui Penawaran konsep Tata Aksara Bahasa Sumbawa. *Lingua Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*: 11-22.
- Burhanudin. 2019_b. Perbandingan {ber-} Bahasa Indonesia dan {ba-} Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang. *Lingua Didaktika Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*: 48-59.
- Burhanuddin, Mahsun, Sukri, Mahyuni, Saharuddin. 2020. Satuan Lingual {ka} dalam bahasa Sumbawa dialek Jereweh. *Mabasan: Masyarakat Bahasa dan sastra nusantara*: 315-328.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta.

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie.2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Diana, Jumianti, Mahsun dan Burhanuddin. 2019. Gender dalam Bahasa Samawa Tinjauan Antropolinguistik. Tesis S2. Universitas Mataram.
- Listyaningrum, Lala. 2021. Campur Kode Dalam Review Produk Kecantikan Oleh Ririe Prams Di Youtube.*Caraka*: 95-103.
- Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra, 2022.*Data Bahasa Daerah*. Bogor: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun.2020. *Metode Penelitian Bahasatahapan, startegi, metode dan tekniknya*.Depok: Rajawali Pers.
- Mustakim. 2014. *Bentuk Dan Pemilihan Kata*. Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Paridi, Khairul., Sudika, I Nyoman., dan Burhanuddin. 2018. Penyuluhan Standardisasi sistem fonologi bahasa Sumbawa. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*: 223-228.
- Paridi, Khairul., Burhanuddin., Yulida, Ratna., dan Nazir, Yuniar Yuri. 2019. Pola Penyukukataan dalam bahasa Sumbawa. *Arkhaeis* : 53-60.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali M. 2015. *Dasar Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*: Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Setyaningrum, Kristina Dewi Arta. 2019. Jenis, Bentuk dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisis Acara “Ini Talkshow” Di Net tv.Skripsi.Yogyakarta.Universitas Sanata Dharma.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Diakses pada tanggal 5 Maret 2022